

## TEOLOGI UNIVERSAL: Solusi mencegah Kekerasan Berlatar Agama

*M. Anwar Firdausi*

Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jalan Gajayana 50 Malang. Telp. 0341 551354-08125218273.  
email: dozya@yahoo.com

### Abstract

*No religion teaches the ugliness and the violence. All religions are expecting goodness and peace for all people. Even no text (Scriptures) allow people to do crime or violence to another religious community. The Phenomenon in Indonesia that mutual tolerance towards all religions (Islam, Christianity, Buddhism, Hinduism, Christianity and Catholicism in Chinese) was an example that religion could give benefction and make soul people peace. But, to achieve that goal was not easy. The Differentiations in the perception, a shallow understanding of doctrine and narrow understanding were the triggers of violence based on religion, because of each group has their own truth claim. One of the way to make them peace and more sympathy was through contextualization of a plural society.*

Tidaklah ada agama yang mengajarkan keburukan dan kekerasan. Semua agama mengharapkan kebaikan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Bahkan dalam teks (Kitab Suci) tidak ada satupun ayat yang menghalalkan untuk berbuat kejahatan apalagi kekerasan antar kelompok yang berlatar agama. Fenomena di Indonesia yang saling toleransi terhadap semua agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu, Kristen Katolik dan Tionghoa) adalah contoh bahwa agama sesungguhnya bisa menjadikan dasar jiwa manusia untuk selalu berbuat kebajikan demi mencapai kedamaian. Namun untuk mencapai tujuan luhur tersebut tidaklah mudah. Perbedaan persepsi, doktrin, dan pemahaman yang dangkal dianggap sebagai pemicu terjadinya kekerasan yang berlatar agama, sebab masing-masing kelompok memiliki klaim kebenaran. Klaim

*kebenaran sangatlah melekat kuat pada semua agama. Untuk mendamaikan klaim kebenaran tersebut adalah dengan cara menempatkannya dalam konteks masyarakat yang plural.*

*Key words: religion, violence, truth claim*

## Pendahuluan

Sesungguhnya setiap agama-agama yang ada di dunia memiliki klaim-klaim eksklusif, sebagaimana Islam juga. Apalagi Islam adalah agama wahyu yang memiliki absolutisme kebenarannya. Sebab Islam bukanlah agama budaya, tapi dinuzulkan dari Allah SWT yang tidak mungkin disanggah kesalahannya, Dia adalah Maha Benar.

Seperti agama Yahudi dan Kristiani, Islam adalah ‘agama perjanjian’. Seluruh dasar perjanjian Allah dengan manusia itu termuat dalam kitab suci yang merupakan wahyu Allah kepada manusia. Dan dalam agama Islam, dasar pemahaman mengenai wahyu itu adalah apa yang disebut sebagai ‘pesan keagamaan’ atau ‘pesan dasar’ Islam yang pada pokoknya meliputi (*abdun, aqdu, mitsaq*), sikap pasrah kepada-Nya (Islam), dan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam hidup (*taqwa, rabbaniyah*). Pesan –pesan dasariah agama ini bersifat universal dan berlaku untuk semua umat manusia, dan tidak terbatas oleh pelembagaan formal agama-agama, karena justru agama-agama dengan caranya sendiri mengajarkan soal-soal tersebut (Rahman, 2001: 16).

Dengan begitu sifat eksklusivisme dan absolutisme tentu ada yang melekat dengan jelas dalam diri setiap penganut Islam. Hal tersebut bisa terlihat dengan dengan jelas dalam dua kalimat syahadat yang merupakan kesaksian dan pengakuan terhadap Kemahamutlakan Tuhan dan sekaligus keabsahan kerasulan Muhammad. Pengakuan tentang Kemahamutlakan Tuhan yang disebut sebagai doktrin tauhid, merupakan salah satu konsep sentral Islam, begitu pula kesaksian tentang Muhammad sebagai rasul terakhir yang diutus Allah di bumi (Azra, 1999: 30). Karena masing-masing agama saling mempertahankan eksklusivismenya dalam tingkatan doktrin, kadang tidak bisa terelakkan adanya gesekan-gesekan pemahaman yang saling membenarkan (*apologis*).

Padahal bila ditilik dari terminologi Islam adalah keselamatan, yang identik dengan kedamaian yang epistemologinya adalah penyerahan diri kepada Allah secara total. *Inna an diina inda Allahi al Islam*: sesungguhnya agama yang diridloi Allah adalah Islam (QS Ali Imron: 3). Konsep keselamatan yang melekat pada Islam pada akhirnya akan menuju kepada tingkat kedamaian

yang menjadi platform semua agama di dunia.

Meski harus diakui bahwa pengertian dasar yang murni itu seringkali dikaburkan karena adanya berbagai peristiwa dalam sejarah Islam yang sepintas lalu tidak mencerminkan perdamaian-seperti pembunuhan pada Khulafaur Rasyidin, hanya Abu Bakar yang wafat secara alami (Andito, Ed., 1998: 155).

Semua agama yang ada di muka bumi ini pasti mengajarkan kebaikan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Buddha mengajarkan kesederhanaan, Kristen mengajarkan cinta kasih, Konfusianisme mengajarkan kebijakan, dan Islam mengajarkan kasih sayang.

Maka bila terjadi konflik atau kekerasan yang menjadikan agama sebagai argumentasi utama perlu dipertanyakan. Terjadinya konflik atau kekerasan yang berlatar agama tersebut tentu menjadi preseden buruk dalam sejarah peradaban manusia. Hal tersebut benar-benar paradoksal, karena agama mengajarkan nilai-nilai luhur, etika, namun agama juga bertanggungjawab atas peristiwa-peristiwa kekerasan yang berlandaskan agama.

Bila tujuan luhur manusia dan semua agama menghendaki kedamaian dan komitmen terhadap anti-kekerasan, lalu mengapa kekerasan agama itu kerap terjadi dengan korban yang tidak terhitung jumlahnya? Kekerasan agama selama berabad-abad merupakan kejahatan terburuk yang telah mengisi peradaban manusia. Sesuatu yang paradoks, karena agama mengajarkan nilai-nilai luhur, tetapi agama juga bertanggung jawab terhadap terjadinya kerusakan di muka bumi ini. Mengapa agama yang mengajarkan kesejukan, kedamaian, kesentosaan, kasih sayang dan nilai-nilai ideal lainnya, kemudian tampil dengan wajah yang keras, garang dan menakutkan? Agama kerap dihubungkan dengan radikalisme, ekstrimisme, bahkan terorisme. Agama dikaitkan dengan bom bunuh diri, pembantaian, penghancuran gedung, dan lain-lain yang menunjukkan penampilan agama yang menakutkan (Hambali, [www.geocities.com/jurnal\\_iitindonesia](http://www.geocities.com/jurnal_iitindonesia)).

Peran agama sebagai perekat heterogenitas dan pereda konflik sudah lama dipertanyakan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia yang menghuni muka bumi ini begitu heterogen terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, penganut agama, kultur, peradaban dan sebagainya. Samuel P. Huntington mengatakan bahwa perbedaan tidak mesti konflik, dan konflik tidak mesti berarti kekerasan. Dalam dunia baru, konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik antarkelas sosial, antar golongan kaya dengan golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok

(kekuatan) ekonomi lainnya, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda. Namun, selama berabad-abad, perbedaan entitas agama telah menimbulkan konflik yang paling keras dan paling lama, paling luas, dan paling banyak memakan korban. Dalam citranya yang negatif, agama telah memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik, penindasan dan kekerasan. Agama telah menjadi tirani, di mana atas nama Tuhan orang melakukan kekerasan, menindas, melakukan ketidakadilan dan pembunuhan.

Dalam konteks kekinian, bentuk-bentuk konflik, kekerasan dan perang agama itu biasanya dihubungkan dengan bangkitnya fundamentalisme agama. Fundamentalisme agama mengekspresikan cita-cita sosial-politiknya dalam bentuk ekstrimisme dan kekerasan sebagai reaksi terhadap kondisi kehidupan manusia yang dianggapnya tidak ideal. Fundamentalisme, sebagaimana dikatakan Karen Armstrong, merupakan salah satu fenomena paling mengejutkan di akhir abad 20. Ekspresi fundamentalisme ini terkadang cukup mengerikan. Para fundamentalis menembaki jamaah yang sedang salat di masjid, membunuh dokter dan perawat dalam klinik aborsi, membunuh presiden, dan bahkan mampu menggulingkan pemerintahan yang kuat. Peristiwa paling mutakhir yang menghebohkan dunia, yaitu hancurnya gedung World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat, September 2001 lalu, juga dihubungkan dengan gerakan fundamentalisme (YoyoHambali, [www.geocities.com/jurnal\\_iitindonesia](http://www.geocities.com/jurnal_iitindonesia)).

Bila melihat kembali kepada sejarah, lebih dari seribu tahun kaum Muslim dan Kristiani mencoba mengembangkan gagasan-gagasan kerukunan hidup antar umat bergama berdasarkan kepercayaan mereka masing-masing. Seperti dicatat Annemarie Schimmel, sejak masa pertengahan, dialog-dialog antaragama yang pertama dalam sejarah telah mulai dilakukan di istana-istana para penguasa Muslim di Bagdad dan Andalusia. Tetapi saling pengertian dan timbal balik tidak berkembang sebagaimana diharapkan karena adanya prasangka dari masing-masing pihak dan situasi politik yang tidak menguntungkan. Para teolog Muslim mempelajari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru untuk menyanggah ketuhanan Yesus, mereka menuduh penganut kristiani telah menyelewengkan kitab suci. Sebaliknya, para teolog Kristen mempelajari Islam untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama *bid'ah* dan anti-Kristus. Hanya sebagian kecil diantara para teolog dari kedua belah pihak yang mampu mencapai pengertian lebih dalam tentang kedua agama Ibrahim itu (Azra, 1999: 31).

Sebenarnya teologi tidak terbatas pembahasannya pada diskursus tentang Tuhan semata. Seperti dalam Islam sendiri secara tradisional teologi banyak membicarakan tentang iman, status Muslim yang melakukan dosa besar, determinisme dan kebebasan manusia, dan sifat-sifat Tuhan sebagaimana akar sejarah terjadinya teologi Islam atau Ilmu Kalam dalam perkembangan sejarah klasik Islam. Dan dalam perkembangan era modern saat ini sudah banyak para cendekiawan Muslim yang tidak hanya membahas hal di atas. Tetapi pemahaman teologi sudah merambah pada segala aspek kehidupan manusia. Sehingga muncullah teologi lingkungan hidup yang digagas Sayyid Hussen Nasr, teologi tanah digagas oleh Hassan Hanafi. Dengan begitu pembahasan teologi yang universal tentunya bisa memberikan solusi untuk menghindari seringnya peristiwa kekerasan yang berlatar agama. Namun yang titik permasalahan dalam makalah ini adalah benarkah sikap eksklusivisme yang menjurus pada perbedaan etnis agama menyebabkan terjadinya kekerasan berlatar agama? Tentu untuk mengupas kegelisahan di atas memerlukan analisa yang mendalam demi pencapaian solusi yang baik untuk kemaslahatan seluruh agama di dunia.

### **Epistemologi Eksklusivisme dan Terminologi Kekerasan**

Akar terminologi “eksklusivisme” berasal dari bahasa Latin, dari *infinif excludere* (bentukan dari *ex* dan *cludere*-menutup dari), yang berarti mencegah masuknya, mengecualikan, mengucilkan, menempatkan di luar, mengurungkan, tidak memperbolehkan masuk, menyendirikan, memisahkan diri, menjauhkan diri dari, mengasingkan, tidak membolehkan ambil bagian dalam, menutup pintu lagi (Prent, 1996:16).

Pada dasarnya eksklusivisme menunjuk pada dobel realitas, yaitu di satu pihak ketertutupan, penyendirian, pengasingan diri dari pergaulan dialogal dengan orang lain, dan dilain pihak pengucilan, penyangkalan atau penolakan keberadaan yang lain. Ketertutupan diri sendiri biasanya, disebabkan oleh keyakinan teguh bahwa dirinya unggul, benar, baik di atas yang lain; sementara penolakan keberadaan orang lain karena memandang orang lain salah, sesat, kafir dan semacamnya. Cara pandangan semacam ini dari sendirinya menghimpun aneka ide bahwa orang lain atau kelompok lain—karenanya—merupakan ancaman yang harus dihadapi, dihantam, disingkirkan. Dalam konteks hidup beragama, eksklusivisme adalah “isme” yang berkaitan langsung dengan penegakan komunitas atau ajaran sendiri di atas komunitas atau ajaran agama-agama yang lain. Dewasa ini, eksklusivisme bukan hanya berupa *ghetto*-

isme (penyendirian kelompok sendiri sebagai *ghetto*) melainkan juga menunjuk pada sikap-sikap fanatisme. Dengan fanatisme dimaksudkan radikalisme yang ditampilkan secara sempit dan karena itu-rentan bersinggungan dengan kekerasan mengenai seputar penegakan atau pembelaan ajaran agama sendiri atau kelompok sendiri (Armada Ed., 2000: 16).

Terminologi “eksklusivisme”-dengan demikian-bukan hanya lawan “inklusivisme” dalam konteks hidup beragama berarti paham yang merangkul, mencakup, membuka diri terhadap, memeluk yang lain atau komunitas yang lain sebagai bagian dari keberadaannya. Melainkan juga langsung tali temali dengan aneka padanan terminologi kekerasan hidup beragama seperti “fanatisme”, “fundamentalisme”, “integralisme”. Fanatisme (dari kata sifat Latin, fanatikus) bukanlah paham, melainkan sikap. Terminologi fanatikus memaksudkan arti sikap terpesona daya kedewaan. Akar katanya, fanum, merupakan sebutan untuk tempat keramat atau kuil, rumah para dewa. Sikap fanatik-dari makna etimologisnya-pada awal mulanya berkaitan dengan sikap-sikap yang didorong oleh alasan yang tidak terlalu jelek, yaitu daya atau kekuatan Ilahi. Sikap yang demikian ini memiliki kedahsyatan pencetusnya (karena digerakkan oleh pesona Ilahi). Tetapi, dewasa ini fanatisme dipakai untuk memaksudkan sikap-sikap keras dalam memegang suatu konsep suatu ajaran agama tertentu yang-saking “kerasnya”-amat dekat dengan tindakan kekerasan. Fanatisme merupakan sikap kesempitan cara berapikir untuk tegar dalam ajaran agama sendiri dengan segala penjabarannya secara ketat di satu pihak, dan di lain pihak menyangka keberadaan orang lain atau ajaran agama lain. Aktivitas penyingkiran keberadaan ajaran/komunitas/orang lain yang berbeda dari dirinya ini dijalankan dengan segala cara, juga dengan hantaman prinsip-prinsip kemanusiaan. Sikap-sikap fanatik bertentangan dengan prinsip hidup beragama itu sendiri (Armada Ed., 2000: 16).

Jika teraminologi fanatisme, fundamentalisme, dan integralisme, eksklusivisme dengan demikian terarah pada paham atau sikap yang aneka cetusan aktivitasnya dekat dengan konflik, pertikaian, pertengkaran, kekerasan. Eksklusivisme pendek kata bukan cara pencetusan hidup beragama yang mengedepankan perdamaian namun justru sebaliknya yaitu lahirnya perbedaan yang berujung pada konflik atau kekerasan.

### **Realitas Kekerasan Eksklusivisme Hidup Beragama**

Ada semacam pengakuan umum dan tulus bahwa telah terjadi aneka kekerasan dan pertikaian di Indonesia dalam dekade terakhir (meskipun

tentu saja juga sudah terjadi pada masa-masa sebelumnya). Bukan sembarang kekerasan, melainkan kekerasan yang tali-temali dengan agama. Ratusan, ribuan atau mungkin juga puluhan ribu atau lebih korban manusia berjatuh sia-sia. Aneka sumber kehidupan dihancurkan. Rumah tempat tinggal, rumah pertokoan, rumah perkantoran, rumah-rumah ibadah dibakar dan diruntuhkan misalnya saja kerusakan yang sudah terjadi di Situbondo, Tasikmalaya, Sambas, Surabaya, Ketapang, Banjarmasin, Mataram, Pontianak dan Jakarta. Yang hingga saat ini semua pihak harus bekerja keras untuk meredam kemungkinan timbulnya kerusakan lagi (Armada Ed., 2000: 22).

Dalam waktu yang sama, runtuhlah pula kemanusiaan kita. Semua kekerasan telah memporak-porandakan sistem kehidupan bersama baik sistem ekonomi maupun sistem komunikasi pergaulan kesehariannya, dan dengan demikian sistem kemanusiaan kita. Kekerasan telah memproduksi penderitaan luar biasa bagi siapa saja, khususnya bagi para korban. Indonesia yang sudah dikenal sebagai bangsa yang murah senyum mendadak berubah menjadi bangsa yang terkesan *barbaric* (jika melihat foto atau aneka rekaman yang lain, dimana masa beringas membakar rumah, mengejar mangsanya, memukuli korban yang tak berdaya, memotongnya, membakarnya dan lain-lain, kita semua memang sulit untuk menyangkal realitas barbarisme dalam kehidupan kita).

Orang bisa berdebat mengenai origin atau asal-usul atau sumber atau alasan terdalam dari segala kekerasan yang ada. Dapat terjadi aneka kekerasan itu langsung disebabkan oleh sentimen religius. Atau dapat terjadi pula sebagai cetusan kecemburuan yang sudah terkumulasi secara sosiologis, psikologis, psikodinamis, atau yang semacamnya. Yang jelas kita telah (dan juga sedang) menyaksikan panorama kehadiran aneka kekerasan yang merobek-robek kemanusiaan.

### **Fundamentalisme dan Kekerasan Agama**

Dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan Agama Tanpa Agama*, Thomas Santoso mengatakan bahwa menurut pendapat para ahli biologi, fisiologi, dan psikologi, manusia melakukan kekerasan karena kecenderungan bawaan (innate) atau sebagai konsekuensi dari kelainan genetik atau fisiologis. Kelompok pertama (ahli biologi) meneliti hubungan kekerasan dengan keadaan biologis manusia, namun mereka gagal memperlihatkan faktor-faktor biologis sebagai penyebab kekerasan. Juga belum ada bukti ilmiah yang menyimpulkan bahwa manusia dari pembawaannya memang suka kekerasan (Yoyo Hambali

dalam Thomas Santosa, [www.geocities.com/jurnal\\_iiitindonesia](http://www.geocities.com/jurnal_iiitindonesia)).

Kelompok kedua (ahli fisiologi), berpandangan, pengertian kekerasan sebagai tindakan yang terkait dengan struktur. Johan Galtung (1975) mendefinisikan kekerasan sebagai segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar. Kekerasan struktural yang dikemukakan Galtung menunjukkan bentuk kekerasan tidak langsung, tidak tampak, statis serta memperlihatkan stabilitas tertentu. Dengan demikian kekerasan tidak hanya dilakukan oleh aktor/kelompok aktor semata, tetapi juga oleh struktur seperti aparatus negara (Thomas Santosa, 2002: 2).

Berbeda dengan Galtung yang melihat struktur bersifat sistemik dan tunggal, kelompok Pos-Strukturalis melihat struktur yang tidak sistemik dan lebih dari satu. Pemikir Pos-Strukturalis seperti Frank Graziano (1992), Jacques Derrida (1997), Samuel Weber (1997), James K.A. Smith (1998), Robert Hefner (1999) dan James T. Siegel (1999), mengembangkan perhatian pada kekerasan struktural yang berlainan dengan politik-agama (Thomas Santosa, 2002: 2).

Graziano menjelaskan keterlibatan struktur negara lewat pelbagai cara, strategi dan tindak kekerasan, seraya secara munafik mengalihkan tanggung jawab ekses perbuatan tersebut kepada rakyat. Weber menguraikan kekerasan sebagai cara terstruktur untuk menunjukkan identitas diri dalam upaya penentuan nasib sendiri. Derrida menawarkan investigasi politik terhadap kekerasan “atas nama agama” atau “agama tanpa agama” sebagai bentuk kekerasan yang tidak terkendalikan yang menyertai “kembalinya agama” dalam maknanya yang paling kaku. Hefner mengingatkan bahwa kekerasan bisa terjadi karena negara memanfaatkan agama, atau bisa pula agama memanfaatkan negara. Siegel juga memperkuat dalil Derrida tentang “pembunuhan ganda” dalam struktur masyarakat dan negara.

### **Kekerasan atas Nama Agama**

Rangkaian derita Indonesia tiada henti terperangkap dalam kegelisahan dan ketakutan yang diakibatkan bukan saja oleh krisis ekonomi dan politik, tetapi terutama karena tindak kekerasan yang menjamur di mana-mana. Tindakan kekerasan ini begitu dahsyat sehingga orang mendapat kesan seakan-akan ini fenomena baru. Tetapi sesungguhnya tidaklah demikian! Dunia hampir tidak pernah luput dari cengkraman kuasa destruktif, mulai dari yang berupa perang terbuka hingga tindak-tindak kebiadaban yang tersembunyi. Kekejaman seakan sudah menjadi tabiat manusia dan pribahasa *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi sesama) semakin dikukuhkan hari demi hari. Tingginya

kualitas kekerasan itu pada tahun-tahun belakangan ini menghantar kita pada kesadaran yang dalam akan masalah ini (Riyanto Ed., 2000: 35).

Pada dasarnya kekerasan bisa terjadi pada masyarakat manapun. Bisa berbentuk fisik, simbolis. Kekerasan bisa timbul dalam rekonstruksi, reproduksi ataupun transformasi hubungan sosial. Seperti apa yang pernah dikatakan oleh Marx Webber, sejak negara muncul, negara membangun dirinya di atas kekerasan, bahkan tindakan kekerasan yang absah adalah salah satu karakteristik negara. Namun ada juga pemikir yang menegaskan bahwa sebab kekerasan harus dicari dalam jiwa manusia. Itulah *statement* yang dilontarkan Eugene Drewermen dalam karyanya *La Spirale de la Peur, le Christianisme et la Guerre* (Beuken, 1997: v).

Secara apologis, bisa dikatakan bahwa substansi pada setiap agama-agama adalah *non-violent* (anti kekerasan), faktor manusialah, baik secara individu maupun kolektif yang mendistorsi bahkan menyelewengkan maknanya.

Fakta bahwa akar kekerasan bisa ditelusuri dalam kekerasan agama, dan itulah sebabnya agama bisa dengan mudah menjadi kendaraan bagi kecenderungan kekerasan. Saling klaim kebenaran, intoleransi diantara pemicu terjadinya hal tersebut.

Pengamat agama dan Budaya Samuel Huntington, secara umum dengan tidak ragu-ragu mengatakan, bahwa konflik antara Barat dan negara-negara Islam/Confusian. Artinya Huntington secara tidak terang-terangan mengatakan perang agama, dan hanya berbicara mengenai konflik peradaban (Huntington, 1992: 22).

Pengorbanan merupakan unsur sangat penting dalam agama. Teori-teori Rene Girard yang menjelaskan bahwa watak dasar kekerasan dan peran pengorbanan sebagai cara untuk melepaskan diri dari kekerasan. Di sini pengorbanan tampak semakin menjadi ritual yang muncul dalam kekuatan simbolis. Ia memberi bentuk yang lebih abstrak pada kekerasan, sebagaimana yang dinyatakan pengarang lain dalam hubungannya dengan ritus-ritus, selama ia tidak kehilangan efek pokok dari apa yang dilakukan persembahan suci, dimana orang yang berkorban itu sendiri menjadi korban. (Beuken, 1997: x). Sakralisasi kekerasan memungkinkan untuk membedakannya dengan kekerasan yang tanpa dasar hukum (*lawless violence*) yang tidak bisa diterima.

Bahkan jika ditelaah dalam agama-agama besar secara rinci, kita akan menemukan jejak yang sama. Teks-teks dasar mencerminkan kekerasan upacara pengorbanan, penggunaan kekerasan untuk tujuan yang lebih tinggi, dan perlunya kekerasan dalam mempertahankan agama, bersamaan dengan

regulasi etis akan kekerasan yang tidak *legitimate*, semuanya ditujukan untuk mencapai perdamaian tertinggi.

Kita bisa mencotohkan dalam agama Budha yang memiliki reputasi baik, karena agama ini menekankan pentingnya ahimsa (tidak melakukan kejahatan atau anti kekerasan) dan ajaran pokok kebajikan kasih sayang. Dalam masalah etika, Buddhisme menekankan niat (*intention*). Menghadapi dengan cara kekerasan terhadap kekerasan lain, oleh karenanya tidak dilarang, meskipun sebenarnya yang dicari bukan kekerasan. Tidak terkecuali Islam. Dengan lebih menekankan keadilan daripada cinta sebagaimana yang dikatakan Ali Mazrui agama ini tidak menekankan resistensi terhadap kecenderungan kelompok tertentu untuk mempertahankan atribut keadilan dengan menggunakan kekerasan (Beuken, 1997: xii).

Lain halnya dengan agama Yahudi, Andre Wenin menegaskan bahwa tidak ada kekerasan manusia yang absen dari Injil. Bahkan, Tuhan terus terlibat didalamnya, dan seringkali sebagai pelaku. Kekerasan meluas terutama pada saat penyebaran agama mesianis. Bukankah kitab mengatakan bahwa Tuhan adalah prajurit, dan bahwa intervensi Tuhan menyebabkan kerusakan yang menakutkan? Agama Kristen yang didasarkan pada sumber yang sama, mewariskan budaya agama yang sama, tidak enggan melancarkan perang suci dan perang salib, mendapatkan inspirasinya dari gerakan mesianik yang lebih keras karena gerakan ini merupakan ungkapan dari kelompok yang tertindas.

Secara singkat ada dua macam mekanisme yang berperan dalam kaitannya dengan hubungan antara agama dan kekerasan dalam fungsi masyarakat: pembacaan agama mengenai hubungan sosial, agama sebagai faktor identitas,

### **1. Pembacaan agama mengenai hubungan sosial**

Pada saat agama membentuk dasar masyarakat dengan menyediakan pembacaan mengenai hubungan sosial serta legitimasi. Maka hal itu merupakan fungsi ideologis agama. Jadi ini adalah wajah agama yang hadir dalam tatanan sosial. Tatanan sosial dikehendaki oleh Tuhan, dan hubungan yang ada antara berbagai kelompok yang membentuk masyarakat adalah hasil dari kehendak adi-duniawi. Biasanya ia menjadi sejenis naturalisasi tatanan sosial, alam, dan hukumnya menjadi hasil ciptaan Tuhan.

### **2. Agama Sebagai Faktor Budaya Identitas**

Identitas bisa didefinisikan sebagai rasa memiliki pada etnis, kelompok nasional atau sosial tertentu yang pada gilirannya memberikan stabilitas sosial, status, pandangan dunia, cara berpikir tertentu atau yang biasa disebut kebudayaan. Saat ini agama bisa menjadi salah satu faktor yang menentukan identitas kelompok. Identitas kelompok bisa menjadi hasil dari pemilikan etnis yang berbeda satu sama lain, atau bisa disebut karena adanya agama yang berbeda.

Seperti contoh kasus yang berlangsung puluhan tahun, yaitu konflik antara Israel dan rakyat Palestina. Faktor agama hanya relevan bagi salah satu dari dua kelompok ini, tetapi secara sosial dan dari segi kuantitas ia adalah kelompok yang penting. Masing-masing memiliki argumen sendiri, tetapi keduanya yakin bahwa apa yang mereka perbuat adalah atas nama Tuhan. Bagi ekstrimis Yahudi, umat yang terpilih (*the chosen people*) harus mempertahankan tanah yang diberikan oleh Tuhan, terdapat banyak rujukan Injil yang mereka gunakan untuk menguatkan pendapat ini (Beuken, 1997: xx).

Dalam tingkat nasional kekerasan karena perbedaan paham sudah berulang kali terjadi seperti kasus Ahmadiyah, di NTB, dan Cikeusik Pandegelang Banten yang telah banyak memakan korban. Apa yang dilakukan masyarakat di NTB atau Cikeusik adalah wujud keprihatinan terhadap agamanya yang takut tertular oleh paham Ahmadiyah yang sesungguhnya telah ditetapkan pemerintah sebagai paham sesat. Oleh karena itu identitas Muslim yang mereka klaim benar harus ditegakkan.

Penggunaan kekuatan, dan karenanya juga kekerasan, adalah tugas agama, bukan dalam dirinya, tetapi untuk mempertahankan nilai tertinggi. Nah, bagi Hamas Palestina, memperthankan identitas Muslim merupakan kewajiban yang tak bisa disangkal lagi, sebab bagi mereka, itulah tindakan suci, tindakan menyelamatkan masyarakat Muslim. Maka cara kekerasan adalah cara yang tepat untuk mempertahankan melawan kelompok yang sumber dayanya jauh lebih besar. Sehingga kedua belah pihak pasti terjadi gesekan fisik yang masing-masing mengklaim atas nama agama dan Tuhan.

Nah sebagai agama dunia Islam dan Kristen mengalami tahap baru eksistensinya pada abad kesembilan belas. Lingkungan budaya, sosial dan politik yang baru juga mendorong re-orientasi ke dalam.

Reaksi-reaksi defensif (dari anti modernisme sampai otoritarianisme baru serta berbagai kecenderungan fundamentalisme) tidak membuat kondisi semakin baik. Sementara itu, semakin menjadi jelas dalam berbagai kandungan dari kebudayaan Kristen dan Islam bahwa paksaan atau kekerasan, baik dipahami secara fisik atau psikologis bukan lagi merupakan cara yang meyakinkan untuk menjalankan kehendak Tuhan. Diperlukan revitalisasi komunikasi, sikap demokratis, dan pembagian fungsi yang adil.

### Agama dan Konflik Sosial

Para sosiolog yang mengikuti aliran teori konflik berpendapat bahwa masyarakat yang baik (sehat) ialah masyarakat yang hidup dalam situasi konflik. Karena kondisi sosial merupakan sarana mutlak untuk memajukan masyarakat -mengikuti skema tesis-antitesis Hegel. Pandangan ini tentu tidak mudah kita terima karena pada kenyataannya konflik yang ditangani selalu menjadi benih konflik yang baru yang bukannya mengembangkan tapi merusak masyarakat. Mungkin yang lebih cocok bagi bangsa Indonesia adalah pandangan aliran fungsionalisme, yang memandang equilibrium (keseimbangan) sosial masyarakat sebagai bentuk hidup sosial yang ideal. Masyarakat adalah suatu sistem perimbangan, yang mana setiap kelompok/institusi memberikan sumbangannya yang khas sesuai dengan tempat dan fungsinya yang tepat. Salah satu institusi yang saling bergantung dengan institusi-institusi yang lain adalah agama. Lalu apa fungsi agama dalam sistem sosial ini?

Secara sosiologis agama ialah *“suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang perporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya”* (Hendropuspito, 1983: 34). Agama berkaitan dengan yang transenden, menyangkut “kawasan gelap” yang tidak mampu ditangkap secara radikal dan total oleh manusia. Dia adalah penjelasan akhir makna kehidupan, dan bagaimana orang harus hidup sesuai dengannya. Agama menjadi tempat pelarian manusia ketika menghadapi persoalan “ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan”.

Secara sosiologis agama paling tidak mempunyai lima fungsi utama yakni fungsi edukatif, fungsi penyelamatan, fungsi pengawasan sosial, *fungsi memupuk persaudaraan*, dan fungsi transformatif. Dalam membangun Negara agamalah yang diandalkan sebagai landasan moral, etik, dan spiritual agar tercapailah “surga” di dunia ini.

### Solusi Menyelesaikan Konflik

Melihat keberagaman agama dan timbulnya permasalahan yang saling klaim kebenaran, barangkali cara-cara berikut ini bisa dijadikan solusi untuk mendamaikan kekerasan-kekerasan yang berlatar agama sebagai berikut:

#### 1. Berbicara dengan orang yang bertikai

Terdapat konflik dan pseude-konflik. Tujuan utama setiap masyarakat adalah menjaga kebebasan, keadilan, dan perdamaian. Semua konflik yang bisa diputuskan terkait dengan salah satu dari tiga dimensi ini. Sekarang konflik bukanlah proses obyektif, karenanya juga tidak bisa diobyektifkan, tetapi merupakan proses komunikasi di mana pihak-pihak yang bersengketa serta pendukungnya selalu terlibat. Jadi, adalah salah menekan konflik atau menajamkannya. Dua hal ini terjadi dalam masyarakat agama. Penekanan konflik (kebanyakan untuk melindungi hak istimewa) meracuni atmosfir dan seringkali menghambat diskusi mengenai problem-problem yang mengancam kehidupan. Penajaman konflik (biasanya untuk merugikan orang yang terlibat) menciptakan ketidakpercayaan dan ini berjalan sendiri, yang pada akhirnya menimbulkan konflik-konflik yang tidak bisa dipecahkan.

Sehingga pemecahan konflik yang adil pada kebenaran dan melindungi orang yang dituduh pertama-tama harus menjawab pertanyaan: 'pada tingkat apa, dan sampai sejauh mana konflik itu terjadi? Apakah masalahnya semata-mata hanya bersifat sementara, salah paham atau problem dalam komunikasi? Apakah ia merupakan polarisasi yang tidak bisa dipertemukan atau merupakan konflik yang bisa dipecahkan pada tingkat substantif dengan bantuan profesional? Apakah konflik itu hanya mengganggu masyarakat atau melibatkan ajaran pokok agama? Untuk mengklarifikasi pertanyaan-pertanyaan ini adalah wajar, dan disarankan (bahkan dituntut oleh Injil dan Al-Qur'an) bagi mereka yang terlibat untuk diberi kesempatan mendengarkan sendiri dan berbicara bersama – sebelum diambil langkah-langkah lebih formal untuk memecahkan konflik.

#### 2. Aturan prosedur yang jelas

Poin ini perlu disebutkan karena ia menimbulkan problem organisasi agama. Praktik hukum Roma jelas terikat dengan aturan-aturan yang bisa digunakan, tetapi seringkali ia menggunakannya secara bertentangan dengan semangat persaudaraan. Ini bisa ditunjukkan secara rinci dari kasus Hans Küng, yang terdokumentasikan dengan baik. Beberapa teolog lain telah menjadi korban dari prosedur yang sangat tidak jelas yang tidak bias ditindaklanjuti melalui investigasi. Hukuman baru yang memalukan diberlakukan, misalnya

'pengucilan' dalam waktu lama (sebagaimana dalam kasus Leonardo Boff) atau pernyataan bahwa teolog telah mengucilkan dirinya dengan pernyataan-pernyataannya (sebagaimana dalam kasus Tissa Balasuriya). Kasus-kasus penggunaan kekerasan secara nyata dari lingkungan Islam juga dikenal dengan baik (Salman Rushdie, Abu Zaid). Tidak diragukan bahwa prosedur semacam ini bertentangan dengan semangat Injil dan Al-Qur'an.

Di sini diperlukan tiga upaya untuk menjembatani universalitas dan konteks, asal-usul dan masa kini, individualitas dan publik. Ia bisa menunjukkan pada kita apakah dan bagaimana pemaksaan bisa dicegah dan bid'ah bisa ditangani secara serius.

### **Mediasi antara universalitas dan konteks**

Umat Kristen dan Muslim mempunyai pengalaman yang cukup menyangkut mediasi antara universalitas dan konteks. Meskipun Al-Qur'an itu satu, pesan Islam telah mengalami adaptasi di sebagian besar dunia Islam mulai dari Indonesia sampai Aljazair. Sunni, Syiah, dan kelompok-kelompok lain hidup berdampingan selama berabad-abad. Dunia Kristen mengenal banyak denominasi; masing-masing mempunyai sistem hukumnya sendiri dan memecahkan konflik dengan caranya sendiri. Pada level Kristen universal, yaitu opada tingkat Dewan Gereja-Gereja Dunia, hanya percakapan dan persetujuan timbal balik yang bisa menghasilkan solusi yang baik. Semenjak Dewan Vatikan Kedua, Gereja Katolik semakin menemukan keragamannya di tingkat lokal dan pada saat yang sama tetap sebagai gereja dunia. Kita belajar dari para teolog Dunia Ketiga bahwa pada akhir abad kita resolusi konflik hanya dimungkinkan jika kebudayaan, gender, dan kondisi-kondisi sosial dan politik dipertimbangkan secara serius; kebenaran baru yang nyata akan muncul ketika para pembangkang tidak ditindas tetapi ditangani dengan serius.

### **Simpulan**

Sesungguhnya semua agama yang ada dimuka bumi tidaklah pernah mengajarkan kekerasan. Konflik-konflik yang terjadi karena perbedaan argumentasi dalam memahami substansi aturan-aturan atau doktrin agama, ditambah lagi adanya perbedaan entitas-entitas budaya yang menimbulkan cikal bakal terjadinya konflik agama. Sehingga muncullah anggapan negatif bahwa agama berpotensi menimbulkan konflik. Agama dijadikan alasan dalam usaha mempertahankan identitas kelompok yang pada akhirnya melahirkan fundamentalisme agama. Kemunculan Fundamentalisme berakibat pada sikap

eksklusivisme agama yang cenderung mengedepankan fanatisme. Maka bisa ditebak cara pandang yang sempit, memandang orang atau kelompok lain salah, sesat, bahkan sampai mengkafirkan. Untuk itulah perlu adanya solusi dalam menyelesaikan konflik-konflik yang secara transparan mengatasmakan agama ataupun konflik peradaban dengan melakukan dialog terhadap mereka yang bertikai serta mediasi secara universal.

### Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Budi Munawar Rahman. 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Wim Beuken, Karl-Josep Kuschel. 1997. *Agama sebagai Sumber Kekerasan?*. Terjemahan oleh Imam Baehaqie. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samuel P. Huntington. 1992. *The Class of Civilizations?*. Foreign Affairs no.72.
- Andito, Ed. 1998. *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Armada Riayanto Ed.. 2000. *Agama-Kekerasan: Membongkar Eksklusivisme*. Malang: Dioma.
- Prent, K. 1969. *Excludere dalam Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta.
- Dr. Loekman Soetrisno. 1999. Kompas, Jumat 16 April.
- [http://www.geocities.com/jurnal\\_iiitindonesia/fundamentalisme.htm](http://www.geocities.com/jurnal_iiitindonesia/fundamentalisme.htm)
- Thomas Santosa. 2002. *Kekerasan Agama tanpa Agama*. Jakarta: Utan kayu.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia.